

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di Indonesia korupsi sepertinya sudah menjadi rahasia umum bahwa tindak kecurangan merupakan suatu tindakan yang dilakukan sebagian orang demi kepentingan pribadi dan merugikan pihak lainnya. Termasuk dalam melakukan kegiatan operasional di suatu organisasi pun tidak akan selalu berjalan dengan baik dan lancar. Ada beberapa hal yang mendorong seseorang melakukan tindakan-tindakan yang diluar norma atau pun aturan-aturan yang berlaku seperti yang sering terjadi dikalangan masyarakat adalah tindakan kecurangan atau *Fraud*. Praktek-praktek seperti penyalahgunaan wewenang, pemberian uang pelicin atau gratifikasi, penyuapan, pemungutan liar, dan penggunaan uang negara untuk kepentingan pribadi oleh masyarakat di anggap sebagai tindakan korupsi dan sudah lazim terjadi.

Menurut Sukrisno Agoes (2017:229) *Fraud* merupakan suatu perbuatan melawan atau melanggar hukum yang dilakukan oleh orang atau orang-orang dari dalam dan/atau dari luar organsasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan/atau kelompoknya yang secara langsung atau tidak langsung merugikan pihak lain. Dari definisi *Fraud* diatas dijelaskan bahwa *Fraud* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil keuntungan haram yang bisa berupa uang, barang/harta, jasa, dan yang tidak membayar jasa. Dalam definisi diatas *Fraud* tersebut mengandung unsur tindakan penipuan (*deception*), penyembunyian (*concealment*), dan penyalahgunaan kepercayaan (*violation of*

*trust*). Faktor utama dalam tindak kecurangan adalah “manusia” dengan berbagai alasan dari dalam dirinya untuk melakukan tindakan yang diluar aturan. Banyak peristiwa yang menunjukkan bahwa tindakan kecurangan ini bukan hanya sekedar adanya kesempatan akan tetapi banyak juga seseorang tersebut yang berinisiatif atau menciptakan peluang itu sendiri untuk keuntungan pribadi ataupun kelompok. Namun, banyak kasus yang terbongkar karena adanya orang yang berani “bernyanyi” (*whistle blower*), membuat pengaduan, atau membocorkan informasi. (Valery G. Kumaat, 2011:155).

Di Indonesia, tingkat korupsi tertinggi di sektor kesehatan pada periode tahun 2010-2015 diduduki oleh Dana Alkes (alat kesehatan) dengan jumlah 107 kasus dan menyebabkan kerugian negara sebesar Rp. 543,1 Miliar khususnya di Wilayah Jawa Barat menempati posisi kedua dengan jumlah kasus mencapai 15 kasus dengan kerugian negara sebesar 44,0 miliar dan menurut ICW (*Indonesia Corruption Watch*) Lembaga Rumah Sakit merupakan tingkat ke 2 lembaga terjadinya korupsi setelah Lembaga Dinas Kesehatan memiliki kedudukan pertama pada lima tahun terakhir 2010-2015. ICW (*Indonesia Corruption Watch*) juga mengatakan bahwa banyaknya rumah sakit yang menjadi tempat korupsi karena bantuan pengadaan alkes dan obat-obatan dilakukan oleh pihak rumah sakit sendiri.

Seperti kasus yang terjadi pada tersangka DH di RSUD Sekarwangi Cibadak Kabupaten Sukabumi dalam pengadaan alat kesehatan (alkes) dan obat senilai Rp2,5 miliar. Tersangka DH divonis satu tahun penjara oleh Tipikor Jawa Barat karena dinyatakan telah melakukan tindak pidana korupsi hingga merugikan keuangan negara sebesar Rp. 400 juta oleh Pengadilan Tindak Pidana Korupsi.

Selain dijatuhi hukuman penjara tersangka DH juga dikenakan denda sebesar Rp.50 juta subside dua bulan penjara. Dalam pelanggaran ini tersangka DH terbukti melakukan pelanggaran tindak pidana korupsi sesuai pasal 3 UU No 31 Tahun 1999. Sebelumnya, kejarai Cibadak menyidik kasus dugaan korupsi proyek alkes di RSUD Sekarwangi pada tahun 2009 sebesar Rp.2,5 miliar. Kejarai sudah melakukan pemeriksaan terhadap pejabat farmasi dan sejumlah PNS, sebelum menetapkan DH sebagai tersangka.

Dalam mendeteksi adanya kecurangan memang sulit dilakukan, apalagi jika kecurangan itu dilakukan secara bersama-sama bahkan dilakukan oleh para pimpinan yang terus dilakukan oleh para karyawan sehingga kecurangan itu bisa dianggap bukan lagi suatu tindakan yang tabu. Mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan (yaitu ketika pelaku menyadari prakteknya telah diketahui, maka sudah terlambat untuk berkelit). (Valery G.Kumaat, 2011:156)

Rumah Sakit merupakan salah satu jaringan pelayanan jasa di bidang kesehatan yang penting. Rumah Sakit pun tidak terlepas dari tugas, beban dan masalah juga harapan-harapan yang diberikan kepada para pasiennya. Rumah sakit memiliki kegiatan utamanya yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada pasien. Rumah sakit yang memiliki pelayanan yang baik tentu bergantung pada instrument organisasi yang handal yang menjadikan rumah sakit tersebut dapat bertahan dalam persaingan yang dalam hal tersebut rumah sakit memiliki tuntutan yang harus dipenuhi. Pengelolaan rumah sakit yang baik tentunya akan memberikan acuan

ataupun gambaran mengenai bagaimana rumah sakit dikelola secara transparan dan bertanggung jawab sehingga kinerja bisa dicapai sesuai dengan visi misi yang sudah ditetapkan oleh perusahaan. Namun dengan hal demikian, semua hal tersebut belum sepenuhnya direalisasikan dan dapat dirasakan sehingga diperlukannya pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan dan mengevaluasi mengenai kinerja yang sudah dilakukan dalam mencapai tujuan.

Dengan adanya pengawasan, karyawan diarahkan dan dievaluasi agar memberikan kinerja yang efektif dan sesuai dengan tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan tersebut mempunyai peranan penting agar menghindari sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan, salah satunya adalah menghindari kecurangan yang dilakukan oleh para karyawan. Dalam hal pengawasan, perusahaan secara efektif dilakukan oleh seorang manager karena dengan pengawasan seorang karyawan mendapatkan bimbingan, petunjuk dan bimbingan serta dengan adanya manager karyawan mendapatkan pengarahan sehingga perusahaan berharap kepada karyawan agar berusaha memberikan yang terbaik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada para pasien yang ada.

Namun ada kala karyawan memiliki kekeliruan dalam melakukan pekerjaannya disertai pengawasan yang dilakukan oleh manager menjadi tidak begitu efektif dikarenakan kompleksitas divisi-divisi organisasi dalam upaya memenuhi kebutuhan pasien yang lebih luas dan semakin beragam. Dengan kondisi tersebut manajemen memiliki keterbatasan dalam melakukan evaluasi kinerja organisasi, dengan begitu manajemen memerlukan sebuah fungsi yang dikenal dengan Audit Internal.

Menurut Sukrisno (2017:218) Audit internal adalah suatu penilaian, yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih, mengenai ketelitian, dapat dipercayainya, efisiensi dan kegunaan dari catatan-catatan (akuntansi) perusahaan dan pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan. (Sukrisno, 2017:218).

Peran Audit internal memiliki fungsi untuk melakukan penilaian independen dalam menguji dan mengevaluasi kegiatan yang dilakukan dalam organisasi untuk membantu manager untuk memperbaiki kinerja agar unit organisasi memperoleh nilai tambah. Dalam melakukan tugasnya auditor internal dirancang untuk memastikan kendala sistem pengendalian organisasi sehingga memerlukan penyesuaian diri di lingkungan perusahaan. Salah satu faktor yang harus dipelajari oleh auditor internal adalah budaya organisasi yang sering dilakukan oleh para karyawan di lingkup pekerjaannya.

Budaya didalam lingkungan kerja menyangkut penerapan etika manajemen secara baik dan konsisten. Menurut Badeni (2013:224) Budaya Organisasi merupakan seperangkat nilai, asumsi-asumsi, dan standar perilaku yang berkembang dan diyakini oleh sebagian besar anggota organisasi sebagai acuan dalam menjalankan organisasi dan memecahkan permasalahan organisasi, baik secara internal (peningkatan efektivitas, efisiensi, dan integrasi) maupun menghadapi masalah-masalah eksternal. Etika manajemen menjadi tolak ukur seorang karyawan dalam melakukan tindakan, karena seseorang lebih sering mengikuti tindakan yang dilakukan oleh sebagian besar yang ada dalam suatu organisasi/perusahaan. Audit internal dalam hal ini sangat diperlukan untuk memahami situasi dan kondisi yang ada didalam perusahaan, termasuk kebiasaan

para pegawai dalam melakukan pekerjaan. Semakin baik budaya atau kebiasaan yang ada pada organisasi di suatu perusahaan maka berpengaruh pada tingkat kecurangan yang terjadi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu sehingga menjadi acuan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
1	Trisna Wulandari (2017)	Pengaruh Budaya Organisasi, Peran Audit Internal dan <i>Whistleblowing System</i> terhadap Pencegahan Kecurangan	<p>Hasil Uji Hipotesis variabel budaya organisasi mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hal ini berarti menerima <math>H_{a1}</math> sehingga dapat dikatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel budaya organisasi lebih kecil 0,05.</p> <p>Hasil uji hipotesis variabel peran audit internal mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,024. Hal ini berarti <math>H_{a2}</math> sehingga dapat dikatakan bahwa peran audit internal berpengaruh secara signifikan terhadap pencegahan kecurangan karena tingkat signifikansi yang dimiliki variabel peran audit internal lebih kecil dari 0,05.</p>

2	Christi Novita Lorensa (2018)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Komponen Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening	Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Komponen Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening” adalah Terdapat pengaruh antara Budaya Organisasi terhadap pencegahan kecurangan sehingga hipotesis dapat diterima dan berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa peran auditor internal tidak berpengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap pencegahan kecurangan. Hal ini menjelaskan bahwa dengan adanya peran auditor internal tidak menjamin dapat mencegah kecurangan.
3	Riri Zelmiyanti dan Lili Anita (2015)	Pengaruh Budaya Organisasi dan Peran Auditor Internal terhadap Pencegahan Kecurangan Dengan Pelaksanaan Pengendalian Internal sebagai Variabel Intervening	Berdasarkan koefisien parameter 0,391 yang berarti terdapat pengaruh positif antara budaya organisasi dengan sistem pengendalian internal. Pengaruh tersebut signifikan karena T-statistic besar dari T table ( $4,474 > 2,000$ ), sehingga hipotesis diterima. Pada pengaruh auditor internal terhadap sistem pengendalian internal koefisien parameter atau beta pada SPSS sebesar 0,561 dengan nilai t hitung $6,972 > 2,000$ (t table signifikan 5%) sehingga hipotesis diterima. Sedangkan pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan kecurangan yaitu sebesar $2,812 > 2,000$ dengan nilai koefisien parameter 0,197 sehingga hipotesis diterima. Namun pada hipotesis auditor internal terhadap sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan nilai signifikansi $1,350 < 2,000$ sehingga hipotesis ditolak. Pada hipotesis sistem pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan dengan besarnya koefisien parameter

			0.838 > 2.000 sehingga hipotesis diterima.
--	--	--	--

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah lokasi penelitian, variabel penelitian dan waktu penelitian. Selain itu ada pula persamaan pada penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran audit internal dan budaya organisasi yang dilakukan suatu organisasi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul:

**“Pengaruh Peran Audit Internal dan Budaya Organisasi terhadap Pendeteksian Kecurangan”.**

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan indentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat peran audit internal yang belum efektif karena jadwal audit yang belum dalam pelaksanaan pendeteksian kecurangan
2. Terdapat budaya organisasi yang belum sehat dalam melakukan kegiatan operasional.
3. Belum adanya sistem khusus untuk mendeteksi terjadinya kecurangan dalam organisasi.
4. Adanya indikasi kecurangan yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dalam penggunaan anggaran kesehatan.



### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh peran audit internal terhadap pendeteksian kecurangan?
2. Bagaimana pengaruh budaya organisasi terhadap pendeteksian kecurangan?
3. Bagaimana pengaruh peran audit internal dan budaya organisasi terhadap pendeteksian kecurangan di dalam perusahaan?

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berikut merupakan tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran audit internal dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan yang terjadi dalam kegiatan perusahaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh budaya organisasi yang ada dalam perusahaan dalam mendeteksi tindakan kecurangan.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran audit internal dan budaya organisasi terhadap mendeteksi tindakan kecurangan yang ada dalam perusahaan.

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagai berikut:

**a. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan luas mengenai peran auditor di dalam perusahaan:

**1. Bagi Peneliti**

Dapat menambah pengetahuan tentang peran audit internal di perusahaan dalam menjalankan perannya dalam mendeteksi kecurangan dan dapat menambah pengetahuan mengenai budaya organisasi di dalam perusahaan.

**2. Bagi Civitas Akademik Universitas**

Sebagai salah satu kontribusi pengetahuan dan wawasan untuk memperluas pandangan serta memberikan informasi dan gambaran yang lebih jelas bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis maupun pengembangannya tentang pengaruh peran audit internal dan budaya organisasi terhadap pendeteksian kecurangan yang ada di dalam organisasi perusahaan.

**b. Kegunaan Praktis**

**1. Bagi Pihak Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi bagi auditor internal mengenai pengaruh audit internal yang berlaku di perusahaan dalam mendeteksi terjadinya tindakan kecurangan di dalam organisasi dan juga memberikan informasi tentang budaya organisasi yang ada sehingga dapat memberikan acuan. Untuk hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi kinerja audit internal dan manajemen dalam mendeteksi kecurangan.